Library Insight Journal
Vol.3 No.1 2026 *e-ISSN: 3124-8292*

Literasi Digital Dan Literasi Finansial Sebagai Determinan Penggunaan Pembayaran Elektronik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Uin Syarif Hidayatullah Jakarta

Agus Rifai
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
agus.rifai@uinjkt.ac.id

Muhammad Kaffin Zuhda
PT. Mersifarma
kaffinzuhda@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.15408/lij.
© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Abstrak

Peningkatan literasi digital dan literasi finansial di kalangan mahasiswa menjadi isu penting seiring dengan berkembangnya transaksi ekonomi berbasis teknologi. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan literasi digital dan literasi finansial dengan penggunaan pembayaran elektronik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei terhadap 306 mahasiswa. Data dianalisis menggunakan korelasi dan regresi. Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi digital berhubungan positif dan signifikan dengan penggunaan pembayaran digital, dengan koefisien regresi sebesar 0,303 (t = 7,249; p < 0,001). Literasi finansial juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan, dengan koefisien regresi sebesar 0,137 (t = 3,384; p = 0,001). Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman teknologi dan keuangan berkaitan dengan kecenderungan mahasiswa menggunakan instrumen pembayaran digital. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan literasi digital dan finansial di perguruan tinggi agar mahasiswa mampu memanfaatkan pembayaran elektronik secara efektif sekaligus memahami risiko dan konsekuensi keuangannya.

Kata kunci: Literasi digital, literasi finansial, pembayaran digital, mahasiswa, pendidikan tinggi.

Abstract

Digital and financial literacy have become increasingly important as technology-based transactions continue to expand. This study examines the relationship between digital literacy, financial literacy, and electronic payment use among students of the Faculty of Economics and Business at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. A quantitative survey approach was employed, involving 306 students. The data were analyzed using correlation and regression techniques. The results indicate that digital literacy is positively and significantly associated with digital payment use, with a regression coefficient of 0.303 (t = 7.249; p < 0.001). Financial literacy also shows a positive and significant association, with a regression coefficient of 0.137 (t = 3.384; p = 0.001). These findings suggest that students' understanding of technology and finance is related to their tendency to use digital payment instruments. The study highlights the importance of digital and financial literacy education in higher education institutions so that students can use electronic payment services effectively while understanding their financial risks and implications.

Keywords: Digital literacy, financial literacy, digital payments, students, higher education.

DOI: https://doi.org/10.15408/lij.
© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pembayaran digital berkembang pesat di Indonesia seiring meningkatnya penggunaan perangkat dan layanan berbasis internet. Suryowati (2021) melaporkan pertumbuhan transaksi pembayaran digital di Indonesia. Berbagai layanan yang digunakan masyarakat antara lain ShopeePay, OVO, DANA, LinkAja, dan GoPay. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pembayaran digital semakin menjadi bagian dari aktivitas ekonomi sehari-hari. Namun, pertumbuhan penggunaan tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa seluruh pengguna memiliki kemampuan yang memadai untuk memahami teknologi dan mengelola konsekuensi keuangannya. Tantangan infrastruktur dan budaya penggunaan teknologi juga dapat memengaruhi pemanfaatan layanan pembayaran digital (Kominfo, 2015). Di sisi lain, rendahnya pemahaman keuangan dapat meningkatkan kerentanan pengguna terhadap keputusan finansial yang kurang tepat. Pemberitaan mengenai kasus penipuan pinjaman daring yang melibatkan mahasiswa memperlihatkan pentingnya pemahaman terhadap risiko transaksi keuangan digital (Kompas, 2022). Dengan demikian, peningkatan penggunaan pembayaran digital perlu diikuti penguatan literasi digital dan literasi finansial agar pengguna mampu mengoperasikan layanan, menilai keamanan informasi, serta mempertimbangkan biaya dan risiko transaksi.

Tarantang et al. (2019) menjelaskan bahwa sistem pembayaran elektronik merupakan bagian penting dari aktivitas ekonomi digital karena menawarkan kemudahan dalam melakukan transaksi. Bank Indonesia (2020) juga menekankan manfaat pembayaran elektronik dalam mempercepat transaksi dan mengurangi ketergantungan pada uang tunai. Sejalan dengan pandangan tersebut, Wahyudi (2023) menguraikan manfaat pembayaran digital bagi kegiatan usaha, antara lain efisiensi, keamanan transaksi, dan peningkatan layanan kepada konsumen. Ketiga pandangan ini menempatkan kemudahan dan efisiensi sebagai manfaat utama pembayaran elektronik. Akan tetapi, manfaat tersebut perlu dipahami secara proporsional karena penggunaan layanan digital juga mensyaratkan kemampuan pengguna dalam mengoperasikan aplikasi dan menjaga keamanan transaksi.

Selain manfaat teknis, penggunaan pembayaran elektronik memerlukan ekosistem regulasi yang melindungi pengguna. Aprilianti dan Dina (2021) menegaskan bahwa ekonomi digital membutuhkan perangkat regulasi untuk menjaga keamanan ekosistem dan mendukung inovasi. Perlindungan konsumen, kerahasiaan data pribadi, keamanan siber, dan keandalan sistem pembayaran karena itu menjadi aspek penting. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang pembayaran elektronik bukan hanya sebagai pilihan alat transaksi yang praktis, melainkan sebagai perilaku penggunaan teknologi keuangan yang perlu didukung kemampuan digital dan pemahaman finansial.

DOI: https://doi.org/10.15408/lij.
© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Literasi digital membantu pengguna mengakses serta mengevaluasi layanan, sedangkan literasi finansial membantu pengguna memahami biaya, risiko, dan konsekuensi keputusan transaksi.

Studi pendahuluan melalui prates terhadap 50 mahasiswa dari lima program studi di FEB UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menghasilkan gambaran awal sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pre-tes

Prodi	**Variabel**		
	Literasi Digital (LD)	Literasi Finansial (LF)	Digital Payment (DP)
Akuntansi	45	44,4	23,7
Manajemen	42,1	41,3	23,1
Ekonomi Pembangunan	42,6	41,4	21,6
Ekonomi Syariah	42,5	45,2	23,8
Perbankan Syariah	43,4	42,7	22,7
Total	**215,6**	**215**	**114,9**
Rata-Rata	**43,12**	**43**	**22,98**

Keterangan:

Var. LD, LF	**Keterangan**	**Var. DP**
34-36	Sangat Rendah	20
37-39	Rendah	21
40-44	Sedang	22-23
45-47	Tinggi	24
48-50	Sangat Tinggi	25

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor literasi digital dan literasi finansial mahasiswa FEB masing-masing sebesar 43,12 dan 43,00, sedangkan skor penggunaan pembayaran digital sebesar 22,98. Berdasarkan kategori yang digunakan dalam studi pendahuluan, ketiga skor tersebut berada pada tingkat sedang. Terdapat variasi antarprogram studi. Mahasiswa Akuntansi memperoleh skor literasi digital 45,0 dan literasi finansial 44,4, sedangkan mahasiswa Ekonomi Syariah memperoleh skor literasi finansial tertinggi, yaitu 45,2. Variasi awal ini menjadi alasan untuk menguji secara empiris apakah literasi digital dan literasi finansial berkaitan dengan penggunaan pembayaran elektronik.

Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan tersebut, penelitian ini menganalisis hubungan literasi digital dan literasi finansial dengan penggunaan pembayaran elektronik pada mahasiswa FEB UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Secara khusus, penelitian menguji hubungan masing-masing variabel literasi dengan penggunaan pembayaran digital serta hubungan keduanya ketika dipertimbangkan secara bersama-sama.

DOI: https://doi.org/10.15408/lij.
© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Pembayaran elektronik atau digital payment merupakan mekanisme pembayaran yang menggunakan perangkat atau media elektronik sehingga transaksi dapat dilakukan tanpa pertukaran uang tunai secara langsung. KPPN (2022), Rizkyyandy (2018), dan Rizkiyah et al. (2021) menggambarkan pembayaran digital sebagai layanan yang mempermudah transaksi dan memberi kenyamanan kepada pengguna. Pandangan ini sejalan dengan Oktaviana (2019), yang menguraikan beberapa bentuk pembayaran elektronik, seperti payment card, e-wallet, smart card, e-cash, dan e-check. Ragam instrumen tersebut menunjukkan bahwa pembayaran elektronik mencakup berbagai teknologi dan tidak terbatas pada dompet digital.

Berbagai bentuk pembayaran elektronik memiliki karakteristik dan mekanisme penggunaan yang berbeda. Kartu kredit atau debit mengandalkan instrumen kartu, sedangkan e-wallet menyimpan informasi atau nilai pembayaran dalam akun digital. Sementara itu, smart card, e-cash, dan e-check memiliki mekanisme teknis tersendiri (Oktaviana, 2019). Perbedaan tersebut penting karena pengalaman dan kemudahan penggunaan dapat bervariasi menurut instrumen yang dipilih. Dengan demikian, dalam penelitian ini pembayaran elektronik dipahami secara luas sebagai penggunaan instrumen pembayaran berbasis elektronik, bukan hanya penggunaan satu aplikasi atau penyedia layanan.

Puspita, sebagaimana dikutip dalam Naufalia (2022), mengemukakan tiga indikator pembayaran digital, yaitu kenyamanan, kemudahan akses, dan fleksibilitas penggunaan. Nurani dan Welsa (2018) menekankan kejelasan, kemudahan pemahaman, serta kesederhanaan operasional sebagai unsur kemudahan akses. Lau dan Pradana (2021) menambahkan aspek kenyamanan dan berkurangnya ketergantungan pada uang tunai, sedangkan Cahyono (2019) menyoroti fleksibilitas dalam memilih produk, navigasi, dan pengalaman selama transaksi. Secara umum, pendapat-pendapat tersebut saling melengkapi: kenyamanan dan kemudahan menjelaskan pengalaman pengguna, sementara fleksibilitas menjelaskan keleluasaan penggunaan. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan pembayaran digital sebagai perilaku penggunaan yang tercermin melalui kenyamanan, kemudahan akses, dan fleksibilitas.

Literasi digital memiliki berbagai indikator yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam bidang ini. Menurut UNESCO (2018) indikator literasi digital mencakup empat aspek utama: literasi informasi dan data, komunikasi dan kolaborasi, pembuatan konten digital, serta pemecahan masalah. Sementara itu, Techataweewan & Prasertsin (2017) mengemukakan enam indikator literasi digital, yaitu komunikasi, kerja sama, kreativitas, penyelesaian masalah, pengambilan keputusan, dan penggunaan informasi. Wahjusaputri & Nastiti (2022) mengidentifikasi empat indikator utama yang mempengaruhi literasi digital, yaitu keterampilan operasional, keterampilan

DOI: https://doi.org/10.15408/lij.
© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

berpikir, keterampilan kerja sama, dan keterampilan kesadaran atau pengetahuan. Hague & Payton (2010), bersama dengan Nugroho & Nasionalita (2020), menyebutkan delapan indikator literasi digital, meliputi keterampilan fungsional, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, kemampuan mencari dan memilih informasi, berpikir kritis dan evaluasi, pemahaman budaya dan sosial, serta keamanan digital.

Literasi finansial mencakup berbagai indikator yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola keuangan pribadi serta menggunakan produk teknologi keuangan seperti *mobile banking*, *e-money*, dan QRIS. Menurut Béres & Huzdik (2012), terdapat empat indikator literasi finansial: (1) pengetahuan atau pemahaman tentang keuangan, (2) pengalaman atau pengetahuan di bidang keuangan, (3) keterampilan keuangan, dan (4) kesadaran keuangan. Meizara dan Permatasari (2021) menawarkan pandangan yang sedikit berbeda dengan menjelaskan empat indikator literasi finansial yang terdiri atas: (1) pengetahuan keuangan secara umum, (2) tabungan dan pinjaman, (3) asuransi, dan (4) investasi. Literasi finansial juga dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu tingkat dasar dan tingkat lanjutan Choerudin (2023). Tingkat dasar mencakup pengetahuan tentang kalkulasi matematika, tingkat suku bunga, inflasi, dan aspek-aspek dasar lainnya. Sementara itu, tingkat lanjutan meliputi pemahaman tentang pasar saham, tingkat suku bunga yang lebih kompleks, dan aspek-aspek keuangan lanjutan lainnya. Berdasarkan penjelasan ini, indikator literasi finansial mencakup pengetahuan dan pemahaman keuangan, pengalaman dan keterampilan keuangan, serta kesadaran dan aplikasi praktis dalam mengelola keuangan pribadi dan menggunakan produk keuangan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk menguji hubungan literasi digital dan literasi finansial dengan penggunaan pembayaran digital. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah literasi digital (X1) dan literasi finansial (X2), sedangkan variabel terikat adalah penggunaan pembayaran digital (Y). Berdasarkan kerangka tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut: H1: Literasi digital berhubungan positif dan signifikan dengan penggunaan pembayaran digital pada mahasiswa FEB UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. H2: Literasi finansial berhubungan positif dan signifikan dengan penggunaan pembayaran digital pada mahasiswa FEB UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. H3: Literasi digital dan literasi finansial secara bersama-sama berhubungan positif dan signifikan dengan penggunaan pembayaran digital pada mahasiswa FEB UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Populasi penelitian adalah 2.425 mahasiswa aktif FEB dari angkatan akademik 2021/2022, 2022/2023, dan 2023/2024. Jumlah responden yang

DOI: https://doi.org/10.15408/lij.
© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

dianalisis dalam penelitian ini adalah 306 orang. Ukuran sampel dijelaskan menggunakan rumus Slovin, yaitu n = N/(1 + N e²), dengan N sebagai jumlah populasi, n sebagai ukuran sampel, dan e sebagai batas kesalahan pengambilan sampel. Dengan N = 2.425 dan n = 306, nilai e yang tersirat adalah sekitar 0,0534 atau 5,34% [e = √((N/n − 1)/N)]. Dengan demikian, angka 306 konsisten dengan toleransi kesalahan sekitar 5,34%, bukan tepat 5%. Apabila peneliti bermaksud menggunakan toleransi kesalahan tepat 5%, perhitungan rumus tersebut menghasilkan kebutuhan sampel sekitar 344 responden. Naskah ini mempertahankan jumlah responden aktual sebanyak 306 orang dan menjelaskan nilai toleransi yang sesuai dengan jumlah tersebut.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disebarkan secara langsung dalam bentuk cetak dan secara daring melalui *Google Forms*, dengan tautan yang dibagikan melalui grup *WhatsApp*, surat elektronik, dan media sosial. Sebanyak 306 kuesioner yang memenuhi kebutuhan pengolahan dianalisis. Analisis hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan korelasi Pearson. Analisis regresi juga digunakan untuk menguji arah dan besarnya hubungan/pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan α = 0,05. Untuk pengujian pengaruh simultan H3, diperlukan hasil uji F dari model regresi berganda; hasil uji tersebut tidak tercantum dalam data hasil yang tersedia pada naskah ini sehingga kesimpulan H3 perlu dilengkapi berdasarkan keluaran SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis hubungan literasi digital dan literasi finansial dengan penggunaan pembayaran digital. Karakteristik 306 responden berdasarkan jenis kelamin dan program studi disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	108	35.3	35.3	35.3
	Perempuan	198	64.7	64.7	100.0
	Total	306	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah peneliti menggunakan SPSS.

Berdasarkan Tabel 2, dari 306 responden, sebanyak 108 orang (35,3%) adalah laki-laki dan 198 orang (64,7%) adalah perempuan. Dengan demikian, responden penelitian ini didominasi oleh perempuan.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Program Studi

DOI: https://doi.org/10.15408/lij.
© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Akuntansi	73	23.9	23.9	23.9
	Manajemen	74	24.2	24.2	48.0
	Ekonomi Pembangunan	56	18.3	18.3	66.3
	Ekonomi Syariah	51	16.7	16.7	83.0
	Perbankan Syariah	52	17.0	17.0	100.0
	Total	306	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah peneliti menggunakan SPSS.

Berdasarkan Tabel 3, responden berasal dari lima program studi. Jumlah terbesar berasal dari Manajemen, yaitu 74 orang (24,2%), diikuti Akuntansi sebanyak 73 orang (23,9%). Selanjutnya, 56 responden (18,3%) berasal dari Ekonomi Pembangunan, 52 orang (17,0%) dari Perbankan Syariah, dan 51 orang (16,7%) dari Ekonomi Syariah.

Korelasi antara Literasi Digital dan Penggunaan Pembayaran Digital

Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara literasi digital dan penggunaan pembayaran digital (*Digital Payment*) di kalangan mahasiswa. Temuan ini konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah menyoroti hubungan positif antara literasi digital dan adopsi teknologi keuangan.

Koefisien regresi literasi digital sebesar 0,303. Artinya, setiap kenaikan satu satuan literasi digital berkaitan dengan kenaikan penggunaan pembayaran digital sebesar 0,303 satuan, dengan variabel lain dianggap konstan. Nilai t hitung sebesar 7,249 dengan signifikansi $p < 0,001$, lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, hubungan literasi digital dengan penggunaan pembayaran digital positif dan signifikan, sehingga H1 didukung oleh hasil analisis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Maulana (2022), yang menunjukkan bahwa literasi keuangan dan literasi digital berpengaruh positif terhadap adopsi *BRIVA* pada mahasiswa UKSW. Sulistianingsih et al. (2021) juga menemukan keterkaitan literasi digital dengan perilaku keuangan pada penggunaan pinjaman daring, sedangkan Gomulya (2023) membahas peran literasi digital dalam konteks kejahatan pinjaman daring ilegal. Meskipun konteks layanan yang diteliti tidak sepenuhnya sama dengan pembayaran digital, temuan-temuan tersebut mendukung argumen bahwa kecakapan digital berkaitan dengan kemampuan individu berinteraksi dengan layanan keuangan berbasis teknologi. Posisi penelitian ini adalah memperluas pembahasan tersebut pada penggunaan pembayaran elektronik oleh mahasiswa FEB.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang teknologi cenderung lebih terbuka terhadap

DOI: https://doi.org/10.15408/lij.
© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

inovasi keuangan digital. Oleh karena itu, temuan positif dalam korelasi antara literasi digital dan *digital payment* di penelitian ini mendukung dan melengkapi penelitian sebelumnya.

Meskipun demikian agar pemanfaatan pembayaran elektronik sesuai dengan harapan, maka perlu adanya pendidikan literasi digital seperti disarankan oleh Gomulya (2023). Penelitian oleh Gomulya (2023) menekankan pentingnya pendidikan literasi digital dalam menghadapi perkembangan teknologi keuangan, khususnya pada pemanfaatan pinjaman *online*. Hasil korelasi ini memberikan implikasi serupa, menunjukkan bahwa pendidikan literasi digital dapat berkontribusi secara positif terhadap adopsi pembayaran digital di kalangan mahasiswa. Pendidikan literasi digital yang efektif dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap fitur-fitur pembayaran digital, keamanan transaksi, dan manfaat penggunaan teknologi keuangan. Oleh karena itu, upaya pengembangan program pendidikan literasi digital di lembaga pendidikan tinggi dapat dianggap sebagai langkah strategis dalam meningkatkan penerimaan pembayaran digital di kalangan mahasiswa.

Selain itu, temuan ini memiliki implikasi penting dalam konteks pengembangan ekonomi digital. Adopsi pembayaran digital oleh mahasiswa, yang umumnya merupakan kelompok yang terbuka terhadap inovasi, dapat memberikan dorongan untuk pertumbuhan ekosistem ekonomi digital. Dalam hal ini penting menyoroti peran positif mahasiswa dalam mendorong adopsi teknologi baru di masyarakat.

Dengan meningkatnya adopsi pembayaran digital di kalangan mahasiswa, dapat diantisipasi bahwa tren ini akan terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menciptakan peluang untuk transformasi kebiasaan pengeluaran dan pola konsumsi, menciptakan dampak jangka panjang pada ekonomi digital.

Meskipun temuan ini memberikan kontribusi penting, penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk menjelajahi variabel-variabel tambahan yang mungkin memoderasi atau memediasi hubungan antara literasi digital dan *digital payment*. Misalnya, variabel seperti tingkat keamanan transaksi, persepsi risiko, dan kesadaran konsumen dapat menjadi fokus penelitian mendatang untuk memperdalam pemahaman tentang adopsi pembayaran digital di kalangan mahasiswa.

Hasil uji korelasi menegaskan bahwa literasi digital memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan penggunaan pembayaran digital di kalangan mahasiswa. Temuan ini memberikan dukungan empiris untuk pentingnya pengembangan literasi digital dalam mendukung pertumbuhan ekonomi digital. Implementasi program literasi digital yang efektif di lembaga pendidikan tinggi dapat menjadi langkah strategis dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi perubahan dinamis dalam ekosistem keuangan digital.

DOI: https://doi.org/10.15408/lij.
© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Korelasi antara Literasi Finansial dan Penggunaan Pembayaran Digital

Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara literasi finansial dan penggunaan pembayaran digital (*Digital Payment*) di kalangan mahasiswa. Temuan ini sesuai dengan temuan beberapa penelitian sebelumnya yang menyoroti hubungan positif antara literasi finansial dan perilaku keuangan yang lebih baik.

Koefisien regresi literasi finansial sebesar 0,137. Artinya, setiap kenaikan satu satuan literasi finansial berkaitan dengan kenaikan penggunaan pembayaran digital sebesar 0,137 satuan, dengan variabel lain dianggap konstan. Nilai t hitung sebesar 3,384 dengan signifikansi 0,001, lebih kecil daripada α = 0,05. Dengan demikian, hubungan literasi finansial dengan penggunaan pembayaran digital positif dan signifikan, sehingga H2 didukung oleh hasil analisis.

Menurut penelitian oleh Maulana (2022) di atas, bahwa literasi finansial memiliki dampak positif pada perilaku keuangan, termasuk pengelolaan pembayaran dan keputusan berbasis keuangan. Hubungan positif antara literasi finansial dan *digital payment* dalam penelitian ini mencerminkan bahwa mahasiswa dengan pemahaman keuangan yang lebih baik cenderung lebih aktif menggunakan solusi pembayaran digital.

Literasi finansial mencakup pemahaman tentang konsep-konsep keuangan, termasuk pengelolaan uang dan keputusan keuangan. Dalam konteks pembayaran digital, pengetahuan ini menjadi penting untuk memastikan pengguna memahami risiko dan manfaat dari penggunaan solusi pembayaran digital. Penelitian oleh Lusardi & Mitchell (2011) menyoroti bahwa literasi finansial tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan perilaku keuangan yang bijak. Oleh karena itu, hasil korelasi positif antara literasi finansial dan pembayaran digital menunjukkan bahwa mahasiswa dengan literasi finansial yang lebih tinggi cenderung membuat keputusan pembayaran digital yang lebih cerdas dan terinformasi.

Pentingnya literasi finansial dalam mendukung penggunaan pembayaran digital menekankan perlunya integrasi literasi finansial dalam kurikulum pendidikan tinggi. Sebuah riset menunjukkan bahwa literasi finansial dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan tinggi Amagir (2018),Mandell & Klein (2009). Pendidikan literasi finansial yang efektif dapat mencakup aspek-aspek seperti pemahaman tentang biaya transaksi, keamanan digital, dan manfaat dari penggunaan solusi pembayaran digital. Dengan demikian, lembaga pendidikan tinggi dapat memainkan peran kunci dalam membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola transaksi keuangan secara digital.

DOI: https://doi.org/10.15408/lij.
© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Meskipun temuan ini memberikan wawasan yang berharga, penelitian selanjutnya dapat mendalaminya dengan mengeksplorasi faktor-faktor yang mungkin memoderasi atau memediasi hubungan antara literasi finansial dan pembayaran digital. Misalnya, persepsi risiko, sikap terhadap inovasi keuangan digital, dan pengalaman sebelumnya dengan pembayaran digital dapat menjadi variabel yang relevan untuk diteliti.

Hasil uji korelasi menegaskan bahwa literasi finansial memiliki hubungan positif dan signifikan dengan penggunaan pembayaran digital di kalangan mahasiswa. Temuan ini memberikan kontribusi penting pada literatur keuangan dan teknologi, menyoroti pentingnya pemahaman keuangan dalam mendukung adopsi solusi pembayaran digital. Pendidikan literasi finansial di lembaga pendidikan tinggi dapat menjadi strategi efektif dalam mengembangkan pemahaman dan perilaku keuangan yang positif dalam menghadapi era pembayaran digital**.**

Korelasi Antara Kombinasi Literasi Digital Dan Literasi Finansial Dengan Penggunaan Pembayaran Digital

Hasil analisis yang disajikan menunjukkan bahwa literasi digital dan literasi finansial masing-masing memiliki koefisien positif dan signifikan terhadap penggunaan pembayaran digital. Kedua variabel tersebut secara konseptual saling melengkapi: literasi digital membantu mahasiswa mengakses dan menggunakan teknologi, sedangkan literasi finansial membantu mereka memahami keputusan, biaya, dan risiko transaksi. Namun, untuk menyatakan bahwa keduanya berpengaruh secara simultan secara statistik, diperlukan hasil uji F pada regresi berganda. Karena nilai F dan signifikansinya tidak dicantumkan dalam naskah sumber, dukungan empiris terhadap H3 belum dapat dipastikan hanya dari dua uji t parsial.

Maulana (2022) mendukung relevansi kedua dimensi tersebut dengan menunjukkan bahwa literasi keuangan dan literasi digital berkaitan dengan adopsi *BRIVA* pada mahasiswa UKSW. Secara konseptual, literasi digital memungkinkan individu berinteraksi dengan teknologi, sementara literasi finansial membekali individu dengan pengetahuan untuk mengambil keputusan keuangan. Kedua kemampuan ini dapat bekerja secara komplementer ketika mahasiswa menggunakan layanan pembayaran elektronik.

Implikasi dari temuan tersebut adalah perlunya pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan literasi digital dan literasi finansial. Pendidikan digital perlu mencakup kemampuan mengakses layanan, menjaga keamanan akun, dan mengevaluasi informasi; pendidikan finansial perlu mencakup pemahaman biaya, pengelolaan anggaran, serta risiko transaksi. Pendekatan terintegrasi diharapkan membantu mahasiswa menggunakan pembayaran digital secara cermat, bukan sekadar meningkatkan frekuensi penggunaan.

DOI: https://doi.org/10.15408/lij.
© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Temuan Maulana (2022) memberikan dukungan kontekstual terhadap hubungan kedua literasi dengan adopsi layanan keuangan digital. Meski demikian, perbandingan hasil perlu mempertimbangkan perbedaan populasi, jenis layanan, dan metode penelitian. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa FEB dan penggunaan pembayaran elektronik secara lebih luas, sehingga hasilnya melengkapi kajian terdahulu pada konteks layanan keuangan digital yang berbeda.

Namun, perlu dicatat bahwa konteks populasi dan metodologi penelitian dapat memengaruhi perbandingan hasil. Faktor-faktor seperti perbedaan budaya, tingkat penetrasi teknologi, dan karakteristik demografis responden dapat memberikan variasi hasil yang perlu diperhitungkan.

Hasil ini memberikan dasar untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih terfokus. Integrasi literasi digital dan literasi finansial dapat menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan tinggi untuk mempersiapkan mahasiswa dengan keterampilan yang diperlukan dalam mengelola keuangan secara digital.

Penelitian oleh Amagir (2018), dan Mandell & Klein (2009) menyoroti pentingnya pendidikan tinggi dalam membentuk perilaku keuangan yang bijak. Dengan demikian, lembaga pendidikan tinggi dapat memainkan peran penting dalam memberikan kontribusi pada pembentukan karakter ekonomi digital yang cerdas dan tanggap.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan hubungan positif dan signifikan antara masing-masing variabel literasi digital dan literasi finansial dengan penggunaan pembayaran digital. Integrasi kedua dimensi literasi dalam pendidikan tinggi relevan untuk membekali mahasiswa agar mampu menggunakan layanan pembayaran elektronik secara efektif dan bertanggung jawab. Meski demikian, kesimpulan mengenai pengaruh simultan kedua variabel perlu didukung oleh pelaporan hasil uji F dari model regresi berganda.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan hubungan positif dan signifikan antara literasi digital dan penggunaan pembayaran digital, serta antara literasi finansial dan penggunaan pembayaran digital pada mahasiswa FEB UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Koefisien regresi literasi digital sebesar 0,303 ($t = 7,249$; $p < 0,001$), sedangkan koefisien regresi literasi finansial sebesar 0,137 ($t = 3,384$; $p = 0,001$). Hasil tersebut mendukung H1 dan H2. Adapun kesimpulan mengenai hubungan simultan kedua variabel (H3) belum dapat ditegaskan karena nilai uji F model regresi berganda tidak tersedia dalam naskah yang direvisi.

Temuan ini menunjukkan pentingnya pendidikan literasi digital dan literasi finansial di perguruan tinggi. Pendidikan literasi digital dapat membantu mahasiswa memahami fitur layanan, keamanan akun, dan perlindungan data.

DOI: https://doi.org/10.15408/lij.
© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Pendidikan literasi finansial dapat membekali mahasiswa dengan kemampuan memahami biaya, mengelola anggaran, serta mempertimbangkan manfaat dan risiko transaksi digital.

Perguruan tinggi dapat mengembangkan program edukasi yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut melalui pelatihan, materi pembelajaran, dan pendampingan penggunaan layanan keuangan digital. Program tersebut sebaiknya tidak hanya mendorong penggunaan pembayaran elektronik, tetapi juga membangun kebiasaan bertransaksi yang aman, terencana, dan bertanggung jawab.

Penelitian selanjutnya dapat menguji faktor lain yang mungkin memengaruhi penggunaan pembayaran digital, seperti persepsi risiko, kepercayaan, keamanan transaksi, pengalaman penggunaan, dan kualitas layanan. Penelitian mendatang juga perlu melaporkan hasil uji model secara lengkap, termasuk koefisien determinasi dan uji F, agar kontribusi masing-masing variabel maupun pengaruh simultannya dapat dievaluasi.

REFERENSI

Amagir, A., Groot, W., Maassen van den Brink, H., & Wilschut, A. (2018). A review of financial-literacy education programs for children and adolescents. *Citizenship, Social and Economics Education*, *17*(1), 56–80. https://doi.org/10.1177/2047173417719555

Béres, D., & Huzdik, K. (2012). Financial Literacy and Macro-economics. *Public Finance Quarterly*, *LVII*(3), 298–312.

Cahyono, A. (2019). *Pengaruh fleksibilitas, interaktivitas, dan perceived value terhadap kepuasan e-commerce di indonesia*. https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/13722/TESIS%20ARDIAN%20CAHYONO%20PDF.pdf?sequence=2&isAllowed=y

Gomulya, A. M. (2023). Efektivitas Peran Literasi Digital dalam Pembangunan Ekonomi Digital, Studi Kasus pada Korban Kejahatan Pinjaman *Online* Ilegal. KRITIS, 32(2), Article 2. https://doi.org/10.24246/kritis.v32i2p117-136

Hague, C., & Payton, S. (2010). *Digital literacy across the curriculum*. https://www.nfer.ac.uk/publications/futl06/futl06.pdf

KPPN, R. (2022, February 22). IMPLEMENTASI *DIGITAL PAYMENT* DALAM PENGELOLAAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA. https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/singkawang/id/data-publikasi/artikel/2871-implementasi-digital-payment-dalam-pengelolaan-anggaran-pendapatan-dan-belanja-negara.html

Lau, S., & Pradana, M. N. R. (2021). *Pengaruh keamanan, kecepatan transaksi dan kenyamanan terhadap penggunaan mobile payment*. *18*(2). https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA/article/download/7938/1290

Maulana, M. A. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan dan Literasi Digital terhadap Adopsi *Briva* pada Mahasiswa UKSW dengan Facilitating Conditioning sebagai

DOI: https://doi.org/10.15408/lij.
© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Variable Moderasi [Thesis, Universitas Kristen Satya Wacana]. https://repository.uksw.edu//handle/123456789/28320

Naufalia, V. (2022). Pengaruh *digital payment* dan e-service quality terhadap perilaku konsumtif pada pengguna shopee wilayah DKI Jakarta. 1(1). https://ejournal.nusamandiri.ac.id/index.php/jasdim/article/download/3011/912

Nugroho, C., & Nasionalita, K. (2020). *Indeks Literasi Digital Remaja di IndonesiaDigital Literacy Index of Teenagers in Indonesia*. https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas/article/view/2050210/pdf

Nurani, M., & Welsa, H. (2018). Pengaruh kemudahan akses, kemenarikan posting messages, daya tanggap pelayanan terhadap sikap keputusan pembelian *online* shop di instagram. 2(1).

Rizkiyah, K., Nurmayati, L., Nur macdhy, R. D., & Yusuf, A. (2021). Pengaruh *digital payment* terhadap perilaku konsumen pengguna platform *digital payment* ovo. 16(1), 107–126. https://doi.org/10.33369/insight.16.1.

Rizkyyandy, R. (2018). *APA YANG HARUS DIPERTIMBANGKAN SEBAGAI PENERIMAAN PEMBAYARAN MOBILE: INVESTIGASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NIAT UNTUK MENGGUNAKAN SISTEM LAYANAN T-CASH*. 1–86.

Sulistianingsih, H., Maivalinda, M., & Riski, T. R. R. R. (2021). Dampak literasi digital dan faktor demografi terhadap perilaku keuangan pinjaman *online* di masa pandemi covid -19. JAZ:Jurnal Akuntansi Unihaz, 4(2), 259–270. https://doi.org/10.32663/jaz.v4i2.2450

Suryowati, E. (2021, December 15). *2021, Tren Pembayaran Digital di Indonesia Tumbuh Pesat—Jawa Pos*. 2021, Tren Pembayaran Digital di Indonesia Tumbuh Pesat - Jawa Pos. https://www.jawapos.com/finance/01359688/2021-tren-pembayaran-digital-di-indonesia-tumbuh-pesat

Tarantang, J., Awwaliyah, A., Astuti, M., & Munawaroh, M. (2019). PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN DIGITAL PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DI INDONESIA. *JURNAL AL-QARDH*, *4*(1), Article 1.

Techataweewan, W., & Prasertsin, U. (2017). *Development of digital literacy indicators for thai undergraduate students using mixed method research*. https://www.researchgate.net/publication/318591722_Development_of_digital_literacy_indicators_for_Thai_undergraduate_students_using_mixed_method_research

UNESCO. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skill for indicator 4.4.2*. http://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/draft-report-global-framework-reference-digital-literacy-skills-indicator-4.4.2.pdf

Wahjusaputri, S., & Nastiti, T. I. (2022). Digital literacy competency indicator for Indonesian high vocational education needs. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, *16*(1), Article 1.

DOI: https://doi.org/10.15408/lij.
© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)